

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melalui proses analisis peran serta masyarakat dalam kegiatan ekonomi, penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan masyarakat lokal dalam upaya perkembangan kluster batik Carica Lestari juga turut dipertimbangkan dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan mereka. Sebagaimana yang dilakukan oleh mereka sebagai pelaku usaha memiliki kesadaran untuk membentuk kelompok karena adanya kesamaan pemahaman dan tujuan melalui kerja sama yang dilakukan. Kesadaran yang dimiliki menyebabkan adanya usaha yang dilakukan anggota secara terus menerus untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan perkembangan batik Carica Lestari lantaran adanya manfaat ekonomi yang dirasakan. Maka, sesuai dengan pendapat Lawson dan Kearns (2010) yang mencoba menyatakan bahwa adanya kesadaran masyarakat dalam proses pemberdayaan agar mereka menjadi kritis dan reflektif terhadap tujuan yang mereka capai.

Keberadaan kelompok yang tumbuh dari kesadaran mereka sendiri merupakan fasilitas yang paling efektif dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan yang terjadi dalam kelompok mengindikasikan bagaimana keterlibatan seluruh anggota kelompok. Dimulai dari keseluruhan proses pemberdayaan yang dilaksanakan, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan, maupun tahap evaluasi menunjukkan bahwa partisipasi anggota dalam kelompok cukup besar. Hal tersebut dibuktikan melalui keikutsertaan anggota kelompok dalam menghadiri rapat/pertemuan dan kegiatan diskusi mengenai masalah yang dihadapi, pemberian saran atau masukan terkait perkembangan, serta bertanya jika ada hal yang belum dipahami pada setiap tahapan. Keterlibatan anggota kelompok pada tahap perencanaan tidak terlepas dari keinginan dan kesadaran mereka sendiri dalam pengambilan keputusan guna menentukan masa depan mereka, meskipun hanya pengurus kelompok saja yang aktif dalam memberikan saran atau masukan serta bertanya jika memang ada hal yang belum dipahami. Kondisi seperti itu juga dibuktikan pada tahap evaluasi yang didominasi oleh pengurus kelompok dalam memberikan saran atau masukan terkait keberlanjutan perkembangan batik Carica Lestari. Begitu pula pada tahap pelaksanaan yang ditunjukkan dengan antusiasme keterlibatan setiap anggota kelompok yang memberikan bentuk partisipasi dalam berbagai bentuk, baik tenaga, uang, material, pikiran, dan keahlian. Sementara pada tahap pemanfaatan, keterlibatan anggota kelompok untuk mewujudkan bentuk partisipasinya dikatakan tinggi karena adanya rasa tanggung jawab dari setiap anggota kelompok untuk saling *sharing knowledge* dalam kegiatan pelatihan. Hal tersebut selain bertujuan untuk menyesuaikan antara perencanaan dan pelaksanaan juga untuk mencapai

tujuan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Secara keseluruhan, dalam penelitian membuktikan bahwa keikutsertaan anggota kelompok dalam proses pemberdayaan masih didominasi oleh kondisi sosial tertentu. Hal tersebut dapat diamati pada setiap tahapan yang memiliki pengaruh tersendiri bagi keterlibatan mereka. Sebagaimana yang terjadi pada tahap perencanaan hingga tahap evaluasi cenderung menunjukkan bentuk partisipasi anggota kelompok dipengaruhi oleh kedudukan setiap anggota dalam struktur kelompok. Kondisi seperti itu sejalan dengan pendapat Lawson dan Kearns (2010) mengenai kunci pemberdayaan yang menyebutkan bahwa setiap individu memungkinkan untuk memilih bentuk partisipasi yang berbeda sesuai dengan keinginan mereka guna memperoleh manfaat atas perubahan yang terjadi.

Adanya bentuk partisipasi di dalam kelompok memungkinkan untuk menilai sejauh mana partisipasi dilakukan dalam proses kegiatan perkembangan. Penelitian ini mencoba untuk menerapkan penilaian partisipasi berdasarkan tangga partisipasi menurut Arnstein (1969) yang terdiri dari 8 (delapan) tingkat. Tingkatan tersebut disesuaikan dengan tanggapan setiap anggota mengenai keikutsertaan mereka dalam proses perkembangan batik Carica Lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan partisipasi anggota kelompok berada pada tingkat pemberian informasi (*informing*). Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah menyampaikan rencana program kerjanya (terkait proses perkembangan batik Carica Lestari) kepada seluruh anggota kelompok, sehingga mereka hanya bisa menerima informasi tanpa ada umpan balik secara langsung. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa keputusan tetap berada ditangan pemerintah daerah. Namun, jika diamati dari keikutsertaan anggota kelompok di setiap tahapan menunjukkan bahwa pengurus kelompok sudah melakukan kerja sama yang baik dengan pemerintah daerah sebagai inisiator dalam perkembangan batik Carica Lestari. Adanya kerja sama tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi pengurus kelompok telah mampu berada pada tingkat kemitraan (*partnership*). Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk bernegosiasi dengan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Lebih jauh lagi, hasil penelitian menyatakan bahwa mereka berada pada tingkat kontrol masyarakat (*citizen control*) dikarenakan mereka diberi kekuasaan penuh untuk menentukan sendiri bantuan apa yang ingin mereka terima dalam mengembangkan usahanya. Menanggapi hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemerintah daerah sudah memiliki sifat *deliberative* dan *open attitude* terhadap masukan/usulan pengurus kelompok terhadap perkembangan batik Carica Lestari yang ditunjukkan dari klasifikasi partisipasi mereka berada pada kekuasaan masyarakat (*citizen power*).

Pendekatan pemberdayaan penting dilakukan guna anggota kelompok dapat hidup secara mandiri, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Ras (2013) menyatakan bahwa inti permasalahan kemiskinan berasal dari ketidakberdayaan individu yang kemudian membawa keterkaitan pada faktor-faktor pendukung kemiskinan lainnya. Hal tersebut berlaku pada penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok yang sebelumnya mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan tidak berdaya dan tidak mandiri dalam melakukan perbaikan kualitas hidup yang baik. Sementara itu, dapat diamati dari hasil penelitian bahwa masyarakat di Desa Talunombo dilatarbelakangi oleh jiwa wirausaha yang tinggi. Kondisi tersebut tentunya sesuai dengan pernyataan Sen (1984) yang menyebutkan bahwa kemiskinan muncul akibat masyarakatnya tidak memperoleh kesempatan secara bebas untuk mengeluarkan aspirasi dalam bentuk penggunaan potensi mereka guna menangani masalah sosial.

Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat telah berhasil dilakukan sesuai dengan teori Bank (2002) yang dibuktikan bahwa anggota kelompok saat ini sudah mampu dalam menciptakan suasana atau iklim dalam mengembangkan potensinya (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimilikinya (*empowering*), serta melindungi dirinya untuk tidak semakin termajinakan (*protecting*). Teori pemberdayaan maupun partisipasi juga menyebutkan bahwa keduanya hal yang sama penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Kondisi seperti itu juga berlaku pada keterlibatan mereka menyebabkan berkembangnya usaha peningkatan kondisi penghidupan yang dilakukan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Hal tersebut dibuktikan melalui bentuk kegiatan pelatihan di luar membatik yang diikuti. Melalui bentuk kegiatan tersebut mereka telah meningkatkan kesadaran melalui keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki dengan mencoba membuka usaha sampingan, seperti usaha warung klontong, kuliner, maupun tata rias. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa anggota kelompok yang tidak memiliki usaha sampingan juga mengalami peningkatan kondisi penghidupan. Adanya bentuk kelompok yang terjalin tentu menguntungkan bagi seluruh anggota terutama dalam peningkatan pendapatan mereka yang ditunjukkan dari tingginya minat konsumen terhadap produk mampu mencapai 400-500 lembar setiap bulannya. Didasarkan hal tersebut, peningkatan pendapatan yang terjadi secara tidak langsung juga akan berdampak pada peningkatan pola pikir mereka dalam mengatur strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada akhirnya, jika dikaitkan dengan tangga partisipasi menurut Arnstein (1969), tingginya tingkat partisipasi pengurus kelompok yang sudah mencapai pada tingkat kontrol masyarakat (*citizen control*) hanya berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan kelompok, melainkan tidak dengan tingkat kesejahteraan mereka. Hal tersebut dibuktikan melalui variabel-variabel yang sudah ditentukan sebelumnya rata-rata memiliki kesamaan yang menuju kearah positif (tidak mampu dalam mengubah kondisi penghidupan berubah menjadi mampu dalam mengubah kondisi penghidupan). Lebih lagi, pembentukan klaster dengan sistem Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang terjadi tentu dapat meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk lebih maju secara ekonomi, sosial, politik, maupun budaya dalam menumbuhkan jiwa wirausaha sebagai upaya untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan. Kondisi seperti itu juga dapat dibuktikan melalui

peningkatan interaksi dan kerja sama dalam kelompok untuk terus mengembangkan akses pasar serta peran pengurus dalam membangun jaringan kemitraan secara eksternal dengan berbagai pihak. Maka dari itu, penelitian ini telah membuktikan bahwa pemberdayaan dan partisipasi sama-sama memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kepada anggota kelompok menjadi berdaya untuk menentukan dan mengontrol dalam pelaksanaan keputusan terutama di lingkungan kerja dan tatanan rumah tangga guna mengubah kondisi penghidupan mereka.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun *stakeholder* terkait partisipasi masyarakat sebagai anggota kelompok di dalam batik Carica Lestari pada perubahan kondisi penghidupan. Berikut merupakan rekomendasi untuk pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam perkembangan batik Carica Lestari.

a. Pemerintah maupun *stakeholder* terkait

Pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo terutama Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM seharusnya tidak hanya fokus dalam memenuhi kebutuhan perkembangan batik Carica Lestari, melainkan keseluruhan batik guna mendorong kemajuan klaster batik di Kabupaten Wonosobo. Perlakuan pemerintah daerah yang adil nantinya tentu akan memicu bentuk kerja sama atau gotong-royong diantara pengusaha/pengrajin batik dalam mengembangkan usaha. Dengan begitu, diharapkan tidak terdapat lagi rasa cemburu yang timbul antarpengusaha/pengrajin batik, sehingga secara tidak langsung keseluruhan pengusaha/pengrajin batik di Kabupaten Wonosobo dapat merasakan perubahan yang signifikan terutama dalam memperbaiki kondisi kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan dan mengoptimalkan keterlibatan setiap pihak dalam penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha mikro dan kecil. Pihak yang dimaksud yaitu Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Wonosobo, BAPPEDA Kabupaten Wonosobo, serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo. Keterlibatan setiap pihak akan menciptakan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha mikro dan kecil yang maksimal lantaran setiap pihak pemerintah daerah memiliki peranan penting yang saling melengkapi.

b. Anggota kelompok batik Carica Lestari

Anggota kelompok batik Carica Lestari dituntut untuk menyadari peluang dalam memanfaatkan fasilitas yang sudah diberikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo terutama Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM, misalnya kegiatan rapat/pertemuan, diskusi, maupun pelatihan. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan rasa kesadaran yang tumbuh dengan sendirinya tanpa ada rasa terpaksa dan tertekan dari

pihak manapun. Dengan begitu, diharapkan akan berbanding lurus dengan peningkatan pola pikir mereka dalam mengatur strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Penelitian selanjutnya

Kekurangan dari penelitian ini selain keterbatasan informasi terkait awal perencanaan perkembangan batik Carica Lestari yakni dalam menganalisis perubahan kondisi kehidupan dilakukan pembagian kriteria penilaian skoring berdasarkan kondisi anggota kelompok batik Carica Lestari. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap hasil analisis kondisi kehidupan yang tidak dapat digunakan pada kluster industri batik di kawasan lain dikarenakan adanya perbedaan kriteria anggota kelompok. Kekurangan dan keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk menganalisis keterlibatan mereka dalam mengubah kondisi kehidupan melalui aktivitas kluster industri batik di kawasan lain. Kemudian hal yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya mengenai peran modal sosial yang terjadi antar anggota kelompok terhadap perkembangan batik Carica Lestari.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI